

**GAMBARAN KADAR GLUKOSA DARAH SEWAKTU
PADA PEROKOK AKTIF DI PUSKESMAS PONRE
KABUPATEN BONE**

***OVERVIEW OF BLOOD GLUCOSE LEVELS IN ACTIVE SMOKERS AT THE
PONRE COMMUNITY HEALTH CENTRE IN BONE REGENCY***

Indiryani¹, Rahman², Ridho Pratama³

¹Program Studi Diploma Tiga, Poltekkes Kemenkes Makassar

²Jurusan Teknologi Laboratorium, Poltekkes Kemenkes Makassar

³Jurusan Teknologi Laboratorium, Poltekkes Kemenkes Makassar

Korespondensi: indiryaniiii77@gmail.com

ABSTRACT

Blood Ethylene Diamine Tetra Acetate (EDTA) blood for the observation of eosinophil count, if left for a long enough time, will cause a decrease in the quality of the examination results, namely a decrease in the number of eosinophils. To support the success of hematology examinations, including the examination of eosinophil counts, there are several factors that need to be considered, including the time between sample collection and examination and the anticoagulant used. This study was conducted at the Poltekkes Kemenkes Makassar Laboratory in April 2025. The purpose of this study was to find out whether there was an effect of EDTA blood storage time that was immediately examined, delayed for 1 hour, 2 hours and 3 hours on the number of eosinophils using a hemocytometer. The type of research used was quantitative analysis using a descriptive laboratory experimental method with a cross sectional approach to determine the effect of EDTA blood storage time on the number of eosinophils with treatment and use controls. The increase in delay time is directly proportional to the decrease in the measured number of eosinophils, thus it can be concluded that examinations should be performed immediately after sample collection to obtain valid results. From the research findings, the author suggests conducting examinations as soon as possible so that the eosinophil count is not falsely low due to the influence of the anticoagulant EDTA, and for future researchers to use different concentrations of eosin.

Keywords : *Active smokers, Blood glucose levels, Ponre Health Center*

ABSTRAK

Merokok merupakan kebiasaan yang dapat memengaruhi metabolisme glukosa dalam tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada perokok aktif di wilayah kerja Puskesmas Ponre. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perokok aktif berusia >40 tahun yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Ponre, dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive

sampling. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu menggunakan alat glukometer serta kuesioner identitas responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66,7%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu dalam kategori normal, 23,3% dalam kategori prediabetes, dan 10% dalam kategori diabetes. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas perokok aktif memiliki kadar glukosa dalam batas normal, terdapat proporsi yang signifikan mengalami gangguan regulasi glukosa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perokok aktif berisiko mengalami gangguan kadar glukosa darah, sehingga disarankan untuk melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara berkala dan mengurangi kebiasaan merokok sebagai upaya pencegahan komplikasi metabolik.

Kata kunci : Kadar glukosa darah, perokok aktif, Puskesmas Ponre

PENDAHULUAN

Indonesia Menurut World Health Organization (WHO) diabetes melitus menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian pada tahun 2021 (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensi diabetes berdasarkan Riskesdas meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018 (Depkes RI, 2018). Di Jawa Timur, jumlah penderita diabetes pada tahun 2019 mencapai 841.994 orang, sementara di Kota Surabaya terdapat 94.076 penderita. Angka ini meningkat menjadi 94.624 pada tahun 2020 (Dinkes Jatim, 2020). Di Kota Surabaya, Puskesmas Gading mencatat jumlah kasus diabetes tertinggi pada tahun 2019, dengan 2.854 penderita. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.856 orang atau 65,03% mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes Surabaya, 2019). Pada tahun 2021, jumlah kasus diabetes di Puskesmas Gading meningkat menjadi 2.988 penderita (Choirunnisa, et al., 2022)

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak bisa mengolah gula darah (glukosa) dengan baik. Glukosa, yang berasal dari makanan sehari-hari, seharusnya digunakan tubuh sebagai sumber energi utama dengan bantuan hormon insulin yang diproduksi pankreas. Namun, pada penderita diabetes, insulin tidak cukup diproduksi, atau tubuh tidak bisa menggunakannya dengan benar. Akibatnya, glukosa menumpuk di dalam

darah dan menyebabkan kadar gula darah menjadi tinggi (hiperglikemia). DM dibagi menjadi tiga jenis. DM tipe 1 disebabkan oleh kegagalan sel β pankreas dalam memproduksi insulin akibat kerusakan yang disebabkan oleh autoimun (American Diabetes Association, 2021).

DM tipe 2 terjadi akibat resistensi insulin atau produksi insulin yang tidak mencukupi untuk mengolah karbohidrat yang dikonsumsi. Jenis diabetes ini sering kali terkait dengan gaya hidup yang tidak sehat (Garcia et al., 2020). DM tipe 3, atau dikenal sebagai diabetes gestasional, terjadi selama kehamilan, khususnya pada trimester kedua dan ketiga. Hal ini dipicu oleh hormon laktogen yang diproduksi plasenta untuk mempersiapkan tubuh ibu menghasilkan ASI. Hormon tersebut menyebabkan perubahan metabolisme tubuh ibu untuk mendukung nutrisi janin (Choudhury et al, 2021).

Merokok telah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan bahkan dianggap sebagai bagian dari gaya hidup oleh sebagian orang. Kebiasaan ini memberikan dampak negatif dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dan kesehatan, tidak hanya bagi perokok itu sendiri tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Dari segi ekonomi, merokok meningkatkan pengeluaran untuk membeli rokok serta biaya pengobatan penyakit yang disebabkan oleh rokok. Dari sisi kesehatan, merokok dapat menyebabkan berbagai

masalah, seperti kanker, gangguan saluran pernapasan, komplikasi pada kehamilan, dan banyak lainnya (marmanik, 2021). Berdasarkan data, presentase pria yang merokok jauh lebih tinggi, yaitu 23%, dibandingkan wanita yang hanya 2,4%. Di kalangan remaja, tingkat merokok saat ini mencapai 11,5%, dengan rincian 21,4% pria muda dan 1,5% wanita muda merokok. Sementara itu, di kalangan orang dewasa, 64,9% pria dan 2,1% wanita tercatat sebagai perokok aktif (Geofani Renaldi Yulian et al., 2022).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2018 menunjukkan bahwa frekuensi merokok pada anak usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Angka ini masih jauh dari target 5,4% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019. Selain itu, prevalensi perokok pria berusia di atas 15 tahun tetap tinggi, yaitu 62,9% pada tahun 2018, yang merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Secara keseluruhan, Indonesia memiliki jumlah perokok yang sangat tinggi, terutama di kalangan pria. Menurut Riskesdas 2018, persentase perokok di atas usia 15 tahun adalah 33,8%, dengan rincian 62,9% pria dan 4,8% wanita. Peningkatan jumlah perokok juga diiringi dengan peningkatan berbagai penyakit yang terkait dengan kebiasaan merokok, seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, hipertensi, dan kanker (Kemenkes RI, 2018).

Diabetes mellitus (DM) juga dapat memperburuk dampak merokok pada tubuh. Karna rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang memiliki efek negatif pada tubuh perokok. Merokok dikaitkan dengan menurunnya sensitivitas tubuh terhadap insulin, yang menyebabkan peningkatan kadar gula darah akibat terganggunya produksi insulin (Korneliani dan Aisyah, 2019). Nikotin, salah satu senyawa paling berbahaya dalam rokok, dapat menyebabkan resistensi insulin dan

mengurangi respons pankreas dalam memproduksi insulin (Aisyah, 2021). Selain itu, merokok dan obesitas memiliki hubungan erat dengan meningkatnya risiko diabetes, di mana keduanya saling memperburuk satu sama lain, meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengidap DM tipe 2 (Kartika Irmayanti dan Bantas, 2021).

METODE

Desain, tempat dan waktu

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada perokok aktif di Puskesmas Ponre Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ponre Kabupaten Bone pada tanggal 08-12 April 2025

Bahan dan alat

Sampel dalam penelitian ini adalah sampel darah kapiler dari perokok aktif. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi darah, kapas kering, kapas alkohol 70%, lancet, strip glukosa. Instrumen yang digunakan antara lain autoklik dan alat POCT.

Langkah-Langkah Penelitian

Tahap pra-analitik meliputi persiapan sampel dan alat sebelum analisis dilakukan. Setelah itu menjelaskan prosedur yang akan dilakukan kepada responden dan minta persetujuan mereka sebelum pemeriksaan dimulai.

Tahap analitik mencakup pemeriksaan glukosa darah menggunakan POCT. Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) lengkap, menyiapkan semua alat serta bahan yang dibutuhkan untuk pemeriksaan, pengambilan darah dilakukan pada jari tengah atau jari manis, jari dibersihkan dengan alkohol 70% dan dibiarkan kering. ujung jari ditusuk dengan lancet secara cepat, darah pertama dibersihkan dengan kapas, lalu darah berikutnya digunakan untuk tes, strip tes

ditempelkan pada tetesan darah, dan alat akan menampilkan hasil setelah hitungan mundur, setelah selesai, strip dilepas dan dibuang sesuai prosedur, dan alat mati otomatis, lancet bekas dibuang ke wadah khusus (sharp container).

Tahap pasca-analitik melibatkan interpretasi dan pengolahan data. Interpretasi hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu yaitu, normal <200 mg/dl, dan tinggi >200 mg/dl. Lalu mencatat hasil pemeriksaan, pelaporan, dan dokumentasikan

Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel dan hasilnya dilaporkan dalam bentuk narasi.

HASIL

Tabel 4.1 Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan usia menunjukkan bahwa tidak hanya terjadi pada usia lanjut, tetapi juga cukup tinggi pada kelompok usia produktif

Tabel 4.2 pada kelompok perokok ringan (1–1 batang/hari) terdapat 7 responden (14%), seluruhnya (7 responden) memiliki kadar glukosa darah normal dan tidak ada yang mengalami kadar glukosa darah tinggi. Pada kelompok perokok sedang (11–20 batang/hari) terdapat 16 responden, terdiri atas 10 responden (20%) dengan kadar glukosa normal, dan 6 responden (12%) dengan kadar glukosa tinggi. Sedangkan pada kelompok perokok berat (>20 batang/hari) terdapat 27 responden, terdiri atas 9 responden (18%) dengan kadar glukosa normal dan 18 responden (36%) dengan kadar glukosa darah tinggi. Dari hasil ini terlihat bahwa semakin tinggi jumlah konsumsi rokok per hari, semakin besar kemungkinan seseorang mengalami peningkatan kadar glukosa darah. Tidak ditemukan kadar glukosa tinggi pada perokok ringan, sementara sebagian besar

perokok berat (66,7%) mengalami kadar glukosa darah tinggi.

Tabel 4.3 kelompok responden yang merokok selama 1–5 tahun dan 5–10 tahun masing-masing hanya terdiri dari 1 responden (2%), dan keduanya memiliki kadar glukosa darah normal. Sedangkan kelompok yang telah merokok selama lebih dari 10 tahun berjumlah 48 responden, terdiri dari 28 responden (46%) dengan kadar glukosa darah normal dan 22 responden (46%) dengan kadar glukosa darah tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa responden yang merokok dalam jangka waktu pendek belum menunjukkan gangguan kadar glukosa darah, namun pada kelompok perokok dengan durasi >10 tahun, jumlah responden dengan glukosa darah tinggi sama besar dengan yang normal. Ini menunjukkan bahwa lama konsumsi rokok berhubungan dengan kemungkinan meningkatnya kadar glukosa darah, yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan metabolisme dalam jangka panjang.

Tabel 4.4, sebagian besar responden memiliki kadar glukosa darah sewaktu normal sebanyak 28 orang (46%), sementara 22 orang (44%) memiliki kadar glukosa darah tinggi (>200 mg/dL). Jika dilihat dari klasifikasi klinis, terdapat 28 responden (46%) yang tergolong dalam kelompok glukosa darah normal (<140 mg/dL), 6 responden (12%) berada dalam rentang 140–200 mg/dL, dan sebanyak 22 responden (44%) memiliki kadar glukosa darah tinggi di atas 200 mg/dL.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden perokok aktif, sebanyak 28 orang memiliki kadar glukosa darah normal, dan 22 orang mengalami peningkatan kadar glukosa darah. Meskipun sebagian besar responden masih berada dalam kategori normal, proporsi kadar glukosa darah tinggi cukup signifikan, yaitu 44%, yang menunjukkan bahwa merokok dapat

memengaruhi metabolisme glukosa. Pada kelompok usia 40–55 tahun (39 responden), sebanyak 20 orang memiliki kadar glukosa normal dan 19 orang tinggi, sedangkan pada kelompok usia 56–70 tahun (11 responden), 6 orang normal dan 5 orang tinggi. Jumlah perokok aktif lebih banyak ditemukan pada usia 40–55 tahun karena pada usia ini kondisi fisik masih kuat sehingga kebiasaan merokok belum ditinggalkan, berbeda dengan usia 56–70 tahun di mana sebagian mulai mengurangi atau berhenti merokok karena penurunan kesehatan.

Berdasarkan jumlah konsumsi rokok per hari, perokok ringan (1–10 batang) berjumlah 7 orang dan semuanya memiliki kadar glukosa normal, menandakan bahwa paparan nikotin yang rendah belum menunjukkan efek signifikan. Pada perokok sedang (11–20 batang), dari 16 responden, sebanyak 10 orang normal dan 6 orang tinggi, sedangkan pada perokok berat (lebih dari 20 batang), dari 27 responden, hanya 9 orang normal dan 18 orang tinggi.

Ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara jumlah konsumsi rokok dan peningkatan kadar glukosa darah, di mana paparan zat berbahaya dari rokok dalam jumlah tinggi dapat menyebabkan resistensi insulin. Yang dimana di saat Nikotin masuk ke dalam tubuh saat seseorang merokok. Setelah dihirup, nikotin cepat diserap ke dalam darah melalui paru-paru dan langsung menuju otak. Di otak, nikotin merangsang sistem saraf untuk melepaskan hormon stres, seperti kortisol dan adrenalin. Kortisol meningkatkan kadar gula darah dengan merangsang hati untuk menghasilkan lebih banyak glukosa, dan juga mengurangi kemampuan tubuh untuk merespons insulin. Sementara itu, adrenalin membuat glukosa dilepaskan ke dalam darah untuk menyediakan energi cepat. Setelah itu, Hormon-hormon ini beredar dalam darah dan memengaruhi organ-organ lainnya, termasuk pankreas

dan sel-sel tubuh. Pankreas merespons peningkatan kadar gula dengan memproduksi lebih banyak insulin untuk menurunkan gula darah. Namun, kadar kortisol yang tinggi mengurangi sensitivitas sel terhadap insulin.

Berdasarkan lama konsumsi rokok, dua responden yang merokok selama 1–5 tahun dan 5–10 tahun memiliki kadar glukosa normal, tetapi pada kelompok yang merokok lebih dari 10 tahun (48 responden), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 responden perokok aktif, sebanyak 22 orang (44%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu >200 mg/dL (hiperglikemia), sedangkan 28 orang (46%) memiliki kadar glukosa darah normal. Temuan ini menguatkan dugaan bahwa kebiasaan merokok berhubungan erat dengan peningkatan kadar glukosa darah sewaktu Lestari et al. (2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 50 perokok aktif di Puskesmas Ponre, sebanyak 28 orang (46%) memiliki kadar glukosa darah sewaktu normal, dan 22 orang (44%) memiliki kadar glukosa darah tinggi (>200 mg/dL). Peningkatan kadar glukosa darah lebih banyak terjadi pada perokok berat dan mereka yang telah merokok lebih dari 10 tahun. Tidak ditemukan kadar glukosa tinggi pada perokok ringan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah konsumsi rokok per hari dan lamanya merokok berpengaruh terhadap peningkatan kadar glukosa darah.

SARAN

Bagi perokok aktif, terutama yang berusia di atas 40 tahun, untuk mulai mengurangi atau bahkan menghentikan kebiasaan merokok demi menjaga kesehatan, khususnya untuk mencegah peningkatan kadar glukosa darah yang dapat berujung pada risiko diabetes mellitus.

Tenaga kesehatan di Puskesmas Ponre diharapkan dapat melakukan pemantauan rutin terhadap kadar glukosa darah perokok aktif, terutama yang berisiko tinggi, sebagai upaya deteksi dini gangguan metabolisme glukosa.

Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sampel dan variabel penelitian, misalnya dengan memasukkan variabel lain seperti pola makan, atau aktivitas fisik agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kadar glukosa darah pada perokok aktif

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dan teman-teman mahasiswa yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Makassar, Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, seluruh Dosen, dan Staf Jurusan Teknologi Laboratorium Medis yang telah mendukung dan memberikan bimbingan kepada peneliti agar penelitian yang dilakukan berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Choirunnisa, dkk. 2022. Konsumsi Gula dan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Diabetes Melitus di Puskesmas Gading Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 6 No. 2

Choudhury, A. A., & Devi Rajeswari, V. (2021). 'Gestational diabetes mellitus - A metabolic and reproductive disorder'. *Biomedicine & Pharmacotherapy*, 143, 112183

Geofani Renaldi Yulian, dkk. 2022. Gambaran Glukosa Sewaktu Pada Perokok Aktif

Kemenkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', Kementrian Kesehatan RI, 53(9), pp. 1689–1699

Kartika Irnayanti, D. and Bantas, K.

(2021) 'Hubungan Antara Merokok Dengan Diabetes Mellitus Berdasarkan Indeks Massa Tubuh (Analisis Data Ifls 5)', *Jurnal Health Sains*, 2(4), pp.459–470.

Korneliani, K. and Aiyah, I.S. (2019) 'Analisis Risiko Kejadian Pra-Diabetes Pada Guru Sekolah Di Kecamatan Regol Bandung', *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 1(2), pp. 46–52.

Lestari, Zulkarnain, Sijid, & Aisyah, S. (2021). Diabetes Melitus: Review Etiologi, Patofisiologi, Gejala, Penyebab, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan. *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 1(2),

Making, D. K., Detha, A. I. R., Lada, C. O., Roga, A. U., & Manurung, I. F (2023). Analisis Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2 pada penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Waepana dan Riung di Kabupaten Ngada Tahun 2023. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 3(4), 259–278.

Martina, & Adisasmita, A. C. (2019). Association between Physical Activity And Obesitywith DiabetesMellitus in Indonesia. *International Journal of Caring Sciences*, 12(3), 1703–1709.

Moralman Gulo, dkk 2023. Penyuluhan Tentang Bahaya Merokok Terhadap Kesehatan Dan Spritualitas Siswa SMP Swasta Hosannah Batam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2 No. 1

Muhammad ridwanto, dkk 2021. Hubungan latihan jasmani dengan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus Tipe. *Jurnal Medika Indonesia* Vol. 2 No. 2

Nasution, F., Andilala, & Siregar,

- A. A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 94–102
- Nugrahaeni, D. K., & Danthin, A. P. (2020). Faktor Risiko Terjadinya Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Wanita Menopause. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(3), 48–52.
- Nur Laela, dkk. 2022. Pemeriksaan Interpretasi Hasil Gula Darah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Kesehatan*. Vol. 03 No. 02
- Permana, D. R., The, F., Athallah, N., & Jansen, G. (2023). The Relationship of Risk Factor to the Incidence of Hypertension in Pre-Elderly and Elderly (Study in Ternate City). *Journal of The Community Development in Asia*, 6(2), 1–18
- Qomariyah, N., Kahar, F., & Devinavita, A. (2022). Hubungan Kadar Glukosa Darah Dan Tekanan Darah Pada Komunitas Lansia Rw.Ix55 Kelurahan Sendangmuljo Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurusan Analisis Kesehatan*, 13(2), 1–12.
- Quraisy, C. C. R. S. A., & Mulyani, N. S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus tipe-II pada pasien rawat jalan. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*
- Rediningsih D.R, Lestari P I. Riwayat Keluarga dan Hipertensi Dengan Kejadian Penyakit Diabetes Mellitus Type 2. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Volume 3 No 1 tahun 2022.
- Resti, Y. H., & Cahyati, W. H. (2022). Kejadian Diabetes Melitus pada Usia Produktif di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(3), 350–361.
- Sarmalina Simamora, dkk 2021. Peduli Penggunaan Insulin. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 5, No. 3
- Sheng, L., Yang, G., & Chai, X. (2024). Glycemic variability evaluated by HbA1c rather than fasting plasma glucose is associated with adverse cardiovascular events. *Frontiers in Endocrinology*, February, 1–8.
- Suryanti, S., Sudarman, S., & Aswadi. (2021). Hubungan Gaya Hidup dan Pola Makan dengan Kejadian Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(1), 1–9.
- Sari, N., Darlan, D. M., & Prasetya, R. J. (2018). Cigarette Smoking and Hyperglycaemia In Diabetic Patients. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 6(4), 634–637

Tabel 4.1 Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan usia :

Usia (Tahun)	Jumah (Responden)	Normal	Persentase %	Tinggi	Persentase %
40 – 55	39	20	40	19	38
56 – 70	11	6	12	5	10

Sumber : Data Primer, April 2025

Tabel 4.2 Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu berdasarkan komsumsi rokok
perhari :

Konsumsi Rokok perhari/batang	Jumlah (Responden)	Normal	Persentase %	Tinggi	Persentase %
Perokok ringan (1 – 10)	7	7	14	0	0
Perokok sedang (11 – 20)	16	10	20	6	12
Perokok Berat (>20)	27	9	18	18	36

Sumber : Data Primer, April 2025

Tabel 4.3 Hasil pemeriksaan kadar glukosa darah sewaktu
berdasarkan lama mengonsumsi rokok :

Lama mengonsumsi rokok	Jumlah (Responden)	Normal	Persentase %	Tinggi	Persentase %
1 – 5 Tahun	1	1	2	0	0
6 – 10 Tahun	1	1	2	0	0
>10 Tahun	48	24	48	24	48

Sumber : Data Primer, April 2025

Tabel 4.4 Hasil pemeriksaan Kadar glukosa darah sewaktu :

Kadar Glukosa Darah(mg/dl)	Jumlah (Responden)	Normal	Tinggi	Persentase (%)
Normal	28	28	0	46
Tinggi >200	22	0	22	44
Total	50	28	22	100

Sumber : Data Primer, April 2025